



# I J A B

## Indonesian Journal of Accounting and Business

ISSN. 2715-2561 (Print) - ISSN. 2715-257x (Online)  
<http://ijab.ubb.ac.id/index.php/journal>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Bangka Belitung

Kampus Terpadu UBB, Gedung Timah II, Desa Balunijuk  
Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 33172  
Telp (0717) 4260030, 4260031 Email: [ijab.jurnal@gmail.com](mailto:ijab.jurnal@gmail.com)  
Laman: <https://ijab.ubb.ac.id>

### **PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, *TIME PRESSURE*, *LOCUS OF CONTROL*, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN PENGALAMAN TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN**

**Halimatusyadiah<sup>1\*</sup>, Fitriwati Ilyas<sup>2</sup>, Bunga Ega Oktora<sup>3</sup>**  
Universitas Bengkulu  
[halimatusyadiah@unib.ac.id](mailto:halimatusyadiah@unib.ac.id)\*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh skeptisme profesional, *time pressure*, *locus of control*, kecerdasan emosional, dan pengalaman terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data primer melalui metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria auditor yang telah berpengalaman minimal 2 tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 auditor. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: skeptisme profesional, *time pressure*, *locus of control*, kecerdasan emosional, dan pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Kemampuan Auditor, *Locus of Control*, Skeptisme Profesional, *Time Pressure*.

#### **I. PENDAHULUAN**

Kecurangan (*fraud*) ialah bentuk penipuan yang disengaja yang akan memberikan keuntungan bagi pelakunya serta mengakibatkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan. Tidak hanya berdampak pada kerugian finansial, namun juga berdampak pada kualitas pembangunan dan reputasi suatu negara. Bentuk kecurangan atau penipuan yang paling umum di Indonesia ialah korupsi, selanjutnya penyalahgunaan aset/kekayaan Negara dan perusahaan, dan terakhir *fraud* laporan keuangan (ACFE, 2019). *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mencatat bahwa KPK, Kejaksaan RI, dan Porli pada tahun 2019 menangani sebanyak 271 masalah kecurangan yakni korupsi dengan jumlah 580 tersangka serta total kerugian negara akibat korupsi mencapai Rp8,04 triliun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tingkat korupsi pada pemerintahan masih relatif tinggi di Indonesia. Kecurangan di instansi

pemerintah tidak semata-mata terjadi pada pemerintah pusat, tetapi juga pada pemerintah di daerah, serta tidak hanya menyangkut atau melibatkan individu yang menduduki jabatan tinggi, tetapi juga individu yang ada di bawahnya (Hartan & Waluyo, 2016).

Auditor Internal Pemerintah bertugas untuk melakukan pengawasan dan pengendalian internal/audit internal pada pemerintah. pengendalian internal ini dijalankan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal/Inspektorat/unit yang mana berfungsi sebagai pengawasan intern pada Kementerian Negara, selanjutnya yaitu Inspektorat Utama/Inspektorat Lembaga Pemerintah Non Kementerian, Inspektorat/unit pengawasan intern pada Kesekretariatan Lembaga Tinggi Negara dan Lembaga Negara, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota, dan unit pengawasan intern yang terdapat pada badan hukum pemerintah lainnya berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Auditor internal memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Pendeteksian kecurangan dapat diartikan sebagai proses rumit yang membutuhkan pengetahuan hukum, pengetahuan di bidang keuangan dan akuntansi, kemampuan berpikir analitis, serta kemampuan menghubungkan fakta dan mencari keterkaitannya (Burzyńska & Jabłońska, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan profesional auditor sehingga saat melaksanakan tugasnya, auditor mampu mengenali tanda-tanda terjadinya kecurangan sampai diperoleh bukti yang cukup (Kartikasari et al, 2017).

Skeptisme profesional merupakan komponen penting yang harus ada pada diri auditor untuk bisa mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional ialah sikap dasar seorang auditor untuk tidak mudah mempercayai asersi dari manajemen. Menurut Anggriawan (2014) skeptisme profesional yang tinggi akan memberi peluang yang lebih baik bagi auditor mendeteksi kecurangan. Menurut Noviyanti (2008) jika auditor tidak mempunyai skeptisme profesional, maka auditor saat melaksanakan tugasnya hanya mampu mendeteksi kesalahan saji yang berasal dari kekeliruan (*error*) dan sulit mendeteksi kesalahan saji yang berasal dari faktor kecurangan. Hal ini dibenarkan oleh penelitian yang dilakukan Sofie & Nugroho (2018), Soenanto & Pesudo (2020) yang menemukan skeptisme professional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Faktor selanjutnya yaitu *time pressure*. Anggriawan (2014) menyatakan bahwa *time pressure* bisa dikatakan sebagai posisi yang diberikan kepada auditor dalam melaksanakan efisiensi waktu yang sudah diatur atau adanya penentuan waktu dan perhitungan waktu yang sangat cermat. Penelitian Hasmandra & Nasaruddin (2019) menyatakan bahwa dengan adanya *time pressure* seorang auditor akan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, oleh karena itu auditor akan dianggap memiliki kinerja yang lebih baik karena lebih mampu menyelesaikan tugasnya dengan efisien. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Sofie & Nugroho, 2018) menyatakan *time pressure* berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian dari (Sania et al., 2019) menyatakan bahwa *time pressure* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

*Locus of control* juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Nowicki (2016) berpendapat bahwasanya *Locus of control* mencerminkan bagaimana individu belajar untuk memahami mengenai sesuatu hal yang terjadi terhadap dirinya. Individu dengan *locus of control* internal

menilai dirinya mampu untuk mempengaruhi jalan hidupnya. Sebaliknya individu dengan *locus of control* eksternal biasanya menilai hidupnya diatur oleh faktor luar yang tidak bisa dikendalikan. Serang & Utami (2020) berpendapat bahwa *locus of control* pada individu akan membantunya untuk mendapatkan keberhasilan dibanding dengan individu yang tidak mempunyai *locus of control*, hal ini dikarenakan individu yang memiliki *locus of control* dapat memotivasi serta dapat mengatasi stres pada dirinya sendiri. Dengan adanya *locus of control* pada auditor maka akan membantunya untuk mengatasi stres yang diterima pada saat melaksanakan tugas dengan menghasilkan *audit judgment* yang berkualitas. Sehingga, seorang auditor dengan *locus of control* internal yang tinggi dalam dirinya biasanya mendapatkan peluang lebih besar untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*). Hal ini dibenarkan oleh penelitian yang dilakukan (Purba & Nuryatno, 2019) yang menyatakan *locus of control* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan juga ditentukan oleh kecerdasan emosional. Menurut Mahadew et al., (2015) kecerdasan emosional ialah keterampilan individu sehingga dalam mengontrol perasaannya maupun perasaan orang lain di sekitarnya. Kecerdasan emosional sangat penting perannya dalam pekerjaan guna untuk mengarahkan suatu pandangan dan pikiran, sehingga dapat menciptakan keberhasilan dalam bekerja. Kecerdasan emosional akan memudahkan seorang auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, mengendalikan diri atau mengendalikan emosi, memiliki motivasi yang besar, serta memiliki rasa empati dan kemampuan dalam bersosialisasi, sehingga dapat membantu auditor dalam mengumpulkan informasi dan bukti-bukti audit (Wijayanti, 2012). Rahmadani & Ngumar (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat meningkatkan kualitas audit, dapat menilai apakah terdapat kecurangan atau ketidakpatuhan dalam laporan keuangan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prayogi & Sudaryati (2019) menemukan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Aspek lainnya yang diperlukan dalam mengungkap kecurangan adalah pengalaman. Pengalaman auditor dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang diperoleh auditor selama pendidikan formal yang dijalannya ataupun pengalaman yang diperoleh selama penugasan (Sihombing et al., 2019). Menurut Soenanto & Pesudo (2020) auditor internal yang memiliki lebih banyak pengalaman akan lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan, auditor sudah mengetahui celah yang dapat dengan mudah disalahgunakan untuk melakukan kecurangan. Arsendy et al., (2017) menyatakan auditor yang memiliki pengalaman kerja tinggi akan lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan dibanding dengan auditor yang sedikit memiliki pengalaman. Sehingga, semakin berpengalaman auditor maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki auditor untuk dapat mendeteksi kecurangan. Hal ini dibenarkan dalam penelitian Anggriawan (2014) yang menyatakan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Serta penelitian dari Arsendy et al. (2017) yang menyatakan pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini penting dilakukan, karena kecurangan di pemerintah Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi dengan banyak terjadinya kasus korupsi di Indonesia. Provinsi Bengkulu masuk ke dalam 10 daerah yang paling banyak terdapat kasus korupsi sepanjang tahun 2014-2019 di mana Bengkulu berada di urutan ke 10 (news.detik.com). Pada tahun 2017 terdapat 44 kasus korupsi di provinsi Bengkulu

dengan total uang Negara yang berhasil diselamatkan sebesar Rp3,16 miliar. Sedangkan pada tahun 2018 kasus korupsi meningkat dimana terdapat 79 kasus pidana korupsi yang ditangani oleh Polda Bengkulu dengan 73 kasus yang diselesaikan dengan total penyelamatan Rp6,18 miliar (Beritasatu.com). Demikian juga kasus kecurangan pada tahun 2019 yang ditangani Polda Bengkulu terdapat 28 kasus dengan penyelesaian 21 kasus dan total penyelamatan sebesar Rp3,1 miliar (Tribratanewsbengkulu.com). Kondisi demikian ini mempertanyakan efektivitas fungsi audit internal pada pemerintah yaitu Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) yang merupakan alat kontrol pemerintah yang semestinya mempunyai peran strategis dalam mengatasi dan mendeteksi adanya kecurangan. Disamping fenomena tersebut, juga masih adanya hasil penelitian yang tidak konsisten khususnya tentang variabel *time pressure* sebagaimana telah diungkapkan diatas.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Atribusi

Teori atribusi dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori atribusi menggambarkan proses penentuan sebab dan motivasi dari perilaku dan sikap individu. Menurut Ningtyas et al. (2019) teori atribusi mengembangkan konsep cara-cara penilaian orang yang berbeda, bergantung pada makna yang dihubungkan dengan perilaku tertentu. Sikap dan perilaku dari individu dipengaruhi oleh atribut internal yang terdapat pada diri individu atau dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada di luar kendali individu itu sendiri. Atribut internal dan eksternal dinyatakan sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan individu atas pekerjaan atau hasil dari prestasi kerja (Lismawati et al., 2017).

Pada penelitian ini terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Faktor internal terdiri dari skeptisme profesional, *locus of control*, kecerdasan emosional, pengalaman, dan faktor eksternal dalam penelitian ini adalah *time pressure*.

### Skeptisme Profesional

Skeptisme Profesional ialah sikap yang meliputi pemikiran untuk mempertanyakan dan memberikan penilaian yang cermat atas bukti audit. Auditor harus melakukan perikatan dengan pola pikir yang meyakini bahwa kesalahan penyajian material karena penipuan dapat terjadi terlepas dari pengalaman masa lalu dengan entitas dan terlepas dari kepercayaan auditor terhadap kredibilitas manajemen. Auditor seharusnya tidak cepat puas atas bukti yang tidak pasti dikarenakan kepercayaan terhadap kejujuran manajemen (Gissel, 2018).

Faradina (2016) berpendapat bahwa skeptisme profesional merupakan sikap kunci untuk kritis pada saat mengevaluasi bukti audit, kesesuaian dan kecukupan bukti yang ada harus dipertimbangkan dengan keyakinan serta kepercayaan yang tinggi, namun kurangnya skeptisme profesional yang ada pada auditor dapat menjadi penyebab dari kegagalan auditor mendeteksi kecurangan. Oleh sebab itu, auditor haruslah memiliki sikap yang selalu bertanya-tanya, menilai dengan cermat setiap bukti audit. Adapun pendapat dari Hartan & Waluyo (2016) yakni skeptisme profesional menjadi sikap auditor yang akan terus-menerus bertanya dan mengevaluasi informasi audit yang ada secara ketat. Auditor yang mempunyai sikap skeptis tidak mudah yakin begitu saja terhadap informasi yang diterima terkait bukti audit, sehingga

auditor akan dapat menganalisis kemungkinan terdapat kecurangan pada laporan keuangan dengan baik.

### ***Time Pressure***

*Time pressure* dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang diberikan batasan waktu dalam menyelesaikan tugasnya, penyelesaian tugas yang tepat waktu mencerminkan keefektifan dan efisiensi dalam kinerja (Johari et al., 2019). *Time pressure* merupakan batasan waktu yang diberikan untuk auditor internal dalam melaksanakan tugasnya dimana auditor diharuskan untuk berpikir secara kritis dan selalu menanyakan banyak hal agar tugasnya selesai sesuai dengan susunan waktu yang telah diberikan (Soenanto & Pesudo, 2020).

Menurut Sofie & Nugroho (2018) ada dua cara auditor dalam memberikan tanggapan terhadap *time pressure* (tekanan waktu) yang diterima, yaitu:

1. Tipe fungsional, di mana sikap (*attitude*) auditor yang mengarah pada peningkatan kinerja dan memanfaatkan waktu dengan bekerja lebih baik.
2. Tipe disfungsional ialah sikap (*attitude*) auditor di mana auditor lebih cenderung memprioritaskan beberapa tugas sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit. Menurunnya kualitas audit dipengaruhi oleh keterbatasan auditor dalam mengumpulkan informasi audit, baik dipengaruhi oleh faktor waktu maupun biaya.

Tipe fungsional auditor didukung dengan pernyataan Glover (1997) dimana tekanan waktu yang dianggarkan diidentifikasi sebagai suatu potensi untuk meningkatkan penilaian audit dengan mendorong auditor untuk lebih memilih informasi yang relevan dan menghindari penilaian yang tidak relevan. *Time pressure* diterima auditor secara optimal bisa memberikan pengaruh positif kepada auditor untuk memusatkan dirinya pada penyelesaian pekerjaan, memberikan perhatian lebih pada informasi-informasi yang relevan, menghilangkan pekerjaan yang tidak perlu dan berkomunikasi secara lebih baik untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak (Oktaviani & Latrini, 2018). Soenanto & Pesudo (2020) berpendapat bahwa *time pressure* sudah menjadi faktor bawaan yang harus dihadapi auditor internal, sehingga auditor diharapkan untuk dapat bekerja lebih efisien. Hal ini menunjukkan bahwa auditor seharusnya sudah terbiasa dan dapat beradaptasi dengan *time pressure*, sehingga dengan adanya *time pressure* yang diterima auditor akan lebih dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki serta lebih terstruktur dalam melaksanakan tugas dan termotivasi agar bersikap skeptis pada bukti audit yang diperiksanya sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

### ***Locus of Control***

*Locus of control* diartikan sebagai tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuan mereka dalam menentukan nasib yang diterima mereka. Menurut Mauliansyah (2018) *locus of control* juga berperan dalam motivasi, *locus of control* yang berbeda bisa mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. Adapun pendapat Mauliansyah (2018) mengenai *locus of control* internal dan eksternal:

1. *Locus of control* internal: seseorang dengan *locus of control* internal cenderung akan selalu berusaha, menggunakan kemampuan, dan keterampilan dalam menyelesaikan tugas dengan lebih baik.

2. *Locus of control* eksternal: seseorang dengan *locus of control* eksternal cenderung tidak menyukai pekerjaan yang kompleks, kurang berusaha karena mereka percaya bahwa faktor dari luar yang mengontrol keberhasilan yang mereka dapatkan.

Menurut Mauliansyah (2018) *locus of control* internal akan cenderung lebih sukses dalam karier daripada eksternal, mereka cenderung mempunyai level yang lebih tinggi, promosi yang lebih cepat dan mendapatkan yang lebih. Pribadi dengan internal *locus of control* dianggap akan dapat menduduki jabatan tinggi serta keberhasilan dalam bekerja dibandingkan seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal (Wilopo, 2006).

Sari & Ruhayat (2017) menyatakan bahwa *locus of control* yang tinggi pada auditor dapat membantunya untuk menghasilkan *judgment* dengan lebih berkualitas. Sehingga auditor yang mempunyai *locus of control* yang tinggi cenderung akan memiliki peluang besar dalam mendeteksi kecurangan.

### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang mengontrol dan mengawasi emosi diri sendiri maupun orang lain, dan memanfaatkan kecerdasan ini untuk membimbing tindakan dan pikiran agar berhasil di tempat kerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol (Mahadew et al., 2015). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam memperhatikan dan menangani emosi cenderung akan memiliki gaya yang berbeda yaitu, pertama *self aware*, di mana seseorang sadar akan suasana hati yang mereka alami, mereka juga yakin akan batasannya sendiri, berada dalam kesehatan psikologis yang baik, dan cenderung memiliki pandangan hidup yang positif. Apabila mereka ada dalam keadaan buruk tidak akan memikirkan dan terpuruk akan hal itu, melainkan mereka akan mampu keluar dan menangani perasaan mereka dengan lebih cepat. Kedua, *Engulfed* yaitu individu-individu yang merasa dikendalikan oleh emosi mereka sendiri. Akibatnya, mereka akan berupaya untuk membebaskan diri dari keadaan hati yang buruk, merasa bahwa mereka dikendalikan oleh kehidupan emosional, sering merasa kesulitan dan tidak terkendali secara emosional. Ketiga, *Accepting* (menerima) yaitu seseorang yang mengetahui perasaan mereka, dan akan lebih menerima keadaan hati mereka tanpa mencoba untuk menanganinya (Goleman, 2005).

Tripathy (2018) menyatakan bahwa emosi terlibat dalam segala hal yang dilakukan orang, baik dalam tindakan, keputusan, dan penilaian. Orang yang cerdas secara emosional akan menggunakan pemikiran mereka dalam mengelola emosi. Selain itu kecerdasan emosional telah menjadi indikator yang sangat penting bagi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang baik ditempat kerja, sekolah dan kehidupan pribadi. Yang et al. (2018) menyatakan bahwa terdapat penelitian terhadap 200 auditor di Cina yang mana ditemukan bahwa kecerdasan intelektual dan skeptisme profesional memiliki hubungan positif pada penilaian audit. Semakin tinggi kecerdasan emosional auditor, maka semakin profesional mereka dalam membuat penilaian audit dan semakin tinggi tingkat kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.

## **Pengalaman**

Menurut Hilmi (2011) pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari observasi atau partisipasi langsung dalam peristiwa dan aktivitas nyata. Pengalaman yang dimiliki auditor dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja auditor, semakin sering seorang auditor melakukan pekerjaan yang sama, maka auditor akan semakin terampil dan cepat dalam menyelesaikan pekerjaannya, serta semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan, maka pengalaman kerjanya akan semakin luas dan dapat memengaruhi tingkat kinerjanya. Menurut Anggriawan (2014) Auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan yang lebih mengenai jenis-jenis kecurangan yang pernah ditemukannya. Auditor dengan banyak pengalaman akan menyimpan banyak ingatan sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai kasus yang dihadapinya.

Larasati & Puspitasari (2019) menjelaskan bahwa pengalaman seorang auditor didapatkan dengan masa jabatannya dimana seorang auditor tersebut bekerja, tahun pengalaman kerja saat menjadi auditor dan pelatihan-pelatihan yang telah diikutinya. Dengan banyaknya pengalaman maka dapat memberikan tingkat ketepatan dan kecermatan yang tinggi pada saat memeriksa laporan keuangan, dikarenakan seorang auditor semakin terarah dalam mendeteksi sesuatu melalui pemahaman dan teknik penyelesaiannya sehingga seorang auditor dapat lebih cermat dan lebih berhati-hati dalam berpikir maupun berperilaku. Selain itu, salah satu masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman seorang auditor adalah tingkat ketelitian, seorang auditor harus memiliki tingkat ketelitian yang tinggi, sehingga dapat memahami tugas-tugasnya dan dapat dikerjakan dengan baik dan benar. Dengan demikian pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor sangat berpengaruh dengan tingkat keahlian yang dimilikinya.

## **Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Kompetensi dan kemampuan auditor internal sangat diperlukan dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan, dan akan mendapatkan legitimasi untuk mempertahankan pekerjaannya. Auditor internal bisa mendapatkan legitimasi dengan menunjukkan kompetensi yang dimilikinya dari latar belakang pendidikan, masa kerja, dan pelatihan lain yang mereka ikuti (Ar'Reza et al., 2020).

Pendeteksian kesalahan dan kecurangan oleh auditor dapat dicapai melalui kombinasi tes dan prosedur pengendalian. Pengujian pengendalian adalah pengujian yang dilakukan untuk memperoleh bukti audit tentang bagaimana sistem akuntansi dan audit internal dirancang dan dioperasikan. Deteksi kecurangan merupakan proses rumit yang membutuhkan pengetahuan hukum, pengetahuan di bidang keuangan dan akuntansi, kemampuan berpikir analitis, kemampuan menghubungkan fakta, serta proses deteksi kecurangan harus dilakukan dengan cermat.

## **Hipotesis Penelitian**

- H1: Skeptisme profesional dapat meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
- H2: *time pressure* berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
- H3: Ada pengaruh positif *locus of control* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
- H4: Ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

H5: Ada pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan objek penelitian adalah auditor BPKP Provinsi Bengkulu. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu auditor yang telah berpengalaman minimal dua tahun. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, yang didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki auditor dalam mengenali adanya gejala-gejala kecurangan yang mungkin terjadi dan mengungkapkan kecurangan tersebut berdasarkan bukti-bukti yang telah diperoleh. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- a. Skeptisme Profesional, merupakan sikap skeptis yang dimiliki auditor yang tidak mudah mempercayai bukti audit yang diperoleh sehingga selalu mempertanyakan validitas dari bukti audit tersebut.
- b. *Time pressure*, merupakan kondisi dimana auditor mengalami tekanan karena dengan batasan waktu yang tersedia, auditor harus mampu mencapai tujuan auditnya.
- c. *Locus of control*, merupakan kemampuan auditor dalam mengontrol suatu keadaan yang bisa berasal dari dirinya atau dari luar dirinya.
- d. Kecerdasan emosional, merupakan kemampuan seseorang auditor dalam menilai, menerima dan mengelola kondisi atau keadaan yang dihadapinya, serta mampu mengontrol emosinya dan orang lain disekitarnya.
- e. Pengalaman, merupakan proses bagi auditor untuk menambah kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Uji kualitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas menggunakan *Pearson Correlation* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, dan uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Variabel dinyatakan reliabel apabila *Cronbach Alpha* > 0,70 (Ghozali, 2018). Analisa data dilakukan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas dan pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*), dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ -  $\beta_5$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Skeptisme profesional

$X_2$  = *Time pressure*

$X_3$  = *Locus of control*

$X_4$  = Kecerdasan emosional

$X_5$  = Pengalaman

e = Standar error

#### IV. HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koef. $\beta$	T	Sig.	Hasil
Skeptisme Profesional	0,237	2,369	0,022	Diterima
Time Pressure	0,209	2,239	0,030	Diterima
Locus of Control	0,220	2,341	0,024	Diterima
Kecerdasan Emosional	0,392	4,054	0,000	Diterima
Pengalaman Kerja	0,305	3,324	0,002	Diterima
R Square			0,644	
Adjusted R Square			0,604	
F			15,948	
Sig.			0,000	

Tabel diatas memperlihatkan nilai F sebesar 15,948 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah fit atau layak untuk digunakan. Adapun nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,604 yang menunjukkan bahwa 60% variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variable skeptisme profesional, *time pressure*, *locus of control*, kecerdasan emosional, dan pengalaman kerja sedangkan sisanya sebesar 40% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan ini.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10, menunjukkan variable skeptisme profesional memiliki nilai signifikansi  $0,022 < 0,05$  dan memiliki koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,237. Dengan demikian hipotesis 1 **dapat diterima**. Disusul dengan variabel *time pressure* memiliki nilai signifikansi  $0,030 < 0,05$  dan memiliki koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,209, dapat disimpulkan hipotesis 2 **dapat diterima**. Hal yang sama dengan variabel *locus of control* memiliki nilai signifikansi  $0,024 < 0,05$  dan memiliki koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,220, nilai tersebut membuktikan bahwa hipotesis ke 3 **dapat diterima**. Variabel selanjutnya adalah kecerdasan emosional memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan memiliki koefisien regresi ( $\beta$ ) 0,392, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 **dapat diterima**. Demikian juga dengan variable pengalaman memiliki nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$  dan memiliki koefisien regresi ( $\beta$ ) sebesar 0,305, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 **dapat diterima**.

#### **Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dapat dibuktikan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional auditor BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu, maka semakin tinggi pula kemampuannya mendeteksi kecurangan.

Skeptisme profesional yang tinggi pada auditor internal BPKP membuat auditor tidak langsung mempercayai bukti tersebut, namun membuat auditor memiliki keinginan yang besar untuk mencari bukti dan informasi yang akurat dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit tersebut. Berdasarkan hasil statistik diskriptif umumnya auditor BPKP dalam melakukan audit tidak tergesa-gesa dalam mengambil

kesimpulan, selalu melakukan penafsiran kritis mengenai validitas dari bukti audit yang diperoleh, serta memiliki rasa percaya yang tinggi dalam menganalisis bukti dan informasi.

Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi, bahwa perilaku dapat disebabkan oleh faktor internal individu itu sendiri. Skeptisme profesional yang ada dalam diri auditor BPKP menimbulkan perilaku yang percaya diri untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Soenanto & Pesudo (2020); Awaluddin et al. (2019); Purba & Nuryatno (2019) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### ***Time Pressure terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dapat dibuktikan bahwa *time pressure* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *time pressure* yang diberikan pada auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu merupakan batasan waktu yang diberikan untuk auditor internal dalam melaksanakan tugasnya secara efisien dimana desakan waktu mengharuskan auditor untuk berpikir secara kritis dan selalu menanyakan banyak hal agar tugasnya selesai sesuai dengan susunan waktu yang telah diberikan, semakin efisien waktu yang digunakan auditor dalam menyelesaikan tugasnya, maka semakin baik kinerja auditor tersebut. Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa auditor BPKP merespon *time pressure* dengan menerapkan sikap fungsional dimana auditor akan bekerja dengan lebih baik dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, *time pressure* justru akan mendorong dan memberikan tantangan bagi auditor untuk bekerja lebih giat, aktif, dan selektif dalam melakukan penilaian terhadap suatu informasi sehingga tetap dapat menghasilkan kinerja yang baik dimana akan dapat berdampak positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Selain itu, dilihat dari lamanya masa bekerja responden, untuk masa kerja selama 5-10 tahun mendominasi dengan jumlah 24 responden, diikuti dengan 18 responden yang memiliki masa kerja lebih dari 11 tahun, hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan lama masa kerjanya auditor akan lebih mampu beradaptasi dengan *time pressure* yang diterima sehingga akan lebih dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki serta lebih terstruktur dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata yang dialami auditor BPKP perwakilan propinsi Bengkulu tidak melanggar batasan waktu audit yang diberikan, artinya audit dapat diselesaikan dengan baik dengan batasan waktu yang telah direncanakan.

Penelitian ini mendukung teori atribusi, bahwa faktor eksternal individu akan mempengaruhi perilakunya. *Time pressure* pada penelitian ini dikategorikan sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya *time pressure* yang diberikan kepada auditor, maka auditor akan lebih tertantang untuk bekerja lebih baik, serta akan lebih terstruktur dalam melakukan pekerjaannya, sehingga akan dapat menghasilkan kinerja yang baik pula. Dalam penelitian ini, *time pressure* yang diberikan kepada auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sania et al. (2019); Molina & Wulandari (2018) yang menunjukkan *time pressure* memberikan pengaruh positif pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### ***Locus of control* terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Hasil penelitian menunjukkan *locus of control* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat dibuktikan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *locus of control* pada auditor, maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. *Locus of control* merupakan kendali individu atas tindakan yang mereka lakukan atau kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. Adapun *locus of control* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Berdasarkan statistik deskriptif Pada penelitian ini, auditor BPKP perwakilan Provinsi Bengkulu lebih memiliki *locus of control* internal dimana mereka memiliki pandangan bahwa suatu hasil yang didapat dipengaruhi oleh dirinya sendiri. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya auditor akan berusaha sebaik mungkin serta akan mengikuti etika, standard-standar, dan aturan yang telah ditentukan untuk memaksimalkan hasil yang didapatnya. Sehingga, semakin tinggi *locus of control* internal, maka akan semakin baik pula kemampuan auditor BPKP perwakilan Provinsi Bengkulu dalam mendeteksi kecurangan.

### **Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat dibuktikan. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki auditor, maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Auditor yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan dirinya bahkan saat berada dalam kondisi yang tertekan, sehingga dalam hal tersebut, auditor akan dapat membuat keputusan dengan baik yang akan dapat meningkatkan kualitas kinerjanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Auditor yang memiliki kecerdasan emosional akan menggunakan pemikirannya dalam mengelola emosi dalam dirinya. Adapun kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu auditor untuk tetap fokus dalam melaksanakan tugasnya dengan profesional, serta akan membantu auditor untuk mengambil keputusan dengan baik terkait dengan bukti audit. Berdasarkan statistik deskriptif dalam penelitian ini umumnya auditor BPKP perwakilan Provinsi Bengkulu memiliki tingkat kesadaran dan kesabaran yang tinggi, memiliki rasa empati yang tinggi, juga memiliki motivasi dan keterampilan sosial yang baik.

Penelitian ini mengkonfirmasi teori atribusi yang membantu menjelaskan mengenai hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kecerdasan emosional pada penelitian ini dikategorikan sebagai faktor internal yang ada dalam diri auditor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kecerdasan emosional yang dimiliki auditor akan membuat auditor mampu untuk mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, sehingga walaupun dalam keadaan tertekan auditor akan tetap fokus dalam melakukan proses audit, sehingga akan tetap dapat membuat keputusan dengan tepat. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional yang tinggi dalam diri auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian penelitian Prayogi & Sudaryati (2019) menyebutkan kecerdasan emosional berpengaruh positif pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

## **Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Hasil penelitian dapat membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki auditor, maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengalaman salah satu faktor penting yang harus dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan, semakin banyak pengalaman yang didapat maka semakin cepat auditor internal mendeteksi kecurangan. Dengan pengalaman mengaudit yang tinggi, tentu auditor akan memiliki tingkat ketelitian, kecermatan, dan ketepatan yang tinggi untuk dapat memahami tugas-tugasnya. Disamping itu juga auditor akan lebih menguasai teknik audit untuk menemukan kecurangan. Berdasarkan hasil statistik diskriptif, umumnya auditor BPKP perwakilan Provinsi Bengkulu dengan pengalaman audit yang dimilikinya maka auditor semakin mudah menemukan penyebab munculnya suatu kesalahan audite, cepat memahami informasi yang relevan yang digunakan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan, semakin dapat mendeteksi kesalahan dari objek yang diaudit, semakin baik pendekatan yang digunakan dalam menghadapi pihak audite.

Penelitian ini mengkonfirmasi teori atribusi yang membantu menjelaskan mengenai hubungan antara pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pengalaman kerja pada penelitian ini dikategorikan sebagai faktor internal yang ada dalam diri auditor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman kerja yang dimiliki auditor akan membuat auditor memiliki pengetahuan yang lebih baik, dan semakin mudah mengetahui pola bukti yang menunjukkan adanya kecurangan.

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional dalam diri auditor maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Time pressure* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya *time pressure* yang diberikan kepada auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

*Locus of control* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *locus of control* yang ada pada diri auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan semakin banyak pengalaman kerja yang didapatkan auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk auditor BPKP seluruh Indonesia, karena hanya terbatas pada BPKP perwakilan Provinsi Bengkulu.

Diharapkan untuk penelitian mendatang dapat memperluas area penelitian sehingga dapat digeneralisasi untuk auditor BPKP di Indonesia.

## REFERENSI

- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Acfе Indonesia*, 72.
- Adnan, J., & Kiswanto. (2017). Determinant of Auditor Ability to Detect Fraud with Professional Scepticism as A Mediator Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 313–325.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2).
- Ar'Reza, I. F., Wardoyo, C., & Putri, S. F. (2020). Internal Auditors' Fraud Detection: A Phenomenological Study. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific*, 3(2), 68–76.
- Arsendy, M., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1096–1107.
- Awaluddin, M., Nirgahayu, & Wardhani, R. S. (2019). *The Effect Of Expert Management, Professional Skepticism And Professional Ethics On Auditors Detecting Ability With Emotional Intelligence As Modeling Variables (Study At The Makassar City Inspectorate)*.
- Burzyńska, D., & Jabłońska, M. (2018). The role of internal audit as a tool for detecting fraud. *Economic and Environmental Studies*, 18(46), 483–497.
- Ciołek, M. (2017). Professional Skepticism in Auditing and Its Characteristics. *Prace Naukowe Uniwersytetu Ekonomicznego We Wrocławiu*, 474, 33–40.
- Dewi, A. C. (2016a). No Title Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moserasi (Studi Empiris Pada Auditor Internal). *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Dewi, A. C. (2016b). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moserasi (Studi Empiris Pada Auditor Internal). In *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Faradina, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru). *JOMFekom*, 4(1), 843–857.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universita Diponegoro.
- Gissel, J. L. (2018). Professional Skepticism: Practitioners' Perceptions And Training Practices. *Review of Business Information Systems (RBIS)*, 22(2), 1–14.
- Glover, S. M. (1997). *The Influence of Time Pressure and Accountability on Auditors' Processing of Nondiagnostic Information*. 35(2), 213–226.
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.
- Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi

- dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita*, 1.
- Hasmandra, C. N. D., & Nasaruddin, F. (2019). Pengaruh Profesionalisme, Time Budget Pressure, dan Kecerdasan Spritual terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Makassar. *Akuntansi*, 2(2), 11–22.
- Hilmi, F. (2011). SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN ( Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta ). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(5), 11–15.
- Hurt, R. K. (2010). *Development of a Scale to Measure Professional Skepticism*. 29(1), 149–171.
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 393.
- Iriansyah, Usman, H., & Duriani. (2020). Pengaruh Locus of Control Dan Sikap Rekan Kerja Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 06(02), 46–54.
- Johari, R. J., Ridzoan, N. S., & Zarefar, A. (2019). The influence of work overload, time pressure and social influence pressure on auditors' job performance. *International Journal of Financial Research*, 10(3), 88–106. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n3p88>
- Kartikasari, R. N., Irianto, G., & Prihatiningtias, Y. W. (2017). Penerapan skeptisme profesional auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan di Sektor Publik ( Studi pada Auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur ). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 77–91.
- Khoiriyah, L. (2019). *Dampak Locus of Control pada Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. 3(2), 108–123.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). *Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisisme profesional auditor, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan*. 0832, 31–42.
- Lismawati, Rohman, A., & Chariri, A. (2017). Developing Improvement Of Auditor's Performance Model Using Professional Skepticism And Auditors' Comfort As A Mediator. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 8(12), 27–37.
- Mahadew, D. P. L., Diatmika, I. P. G., & Adiputra, I. M. P. (2015). Pengaruh Intelligence Quotient (Iq), Dan Emotional Spiritual Quotients (Esq) Terhadap Perilaku Etis Profesi Akuntan Publik Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*, 3(1).
- Mauliansyah, D. R. (2018). Pengaruh Locus of Control terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor yang Bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Sulawesi Tenggara). In *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M PNUP)* (Vol. 2018).
- Molina, & Wulandari, S. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 14–26.
- Narayana, A. A. S., & Ariyanto, D. (2020). Auditors Experience as Moderating Effect Investigative Abilities and Understanding of Red Flags on Fraud Detection.

- International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 7(2), 1–16.
- Ningtyas, I., Delamat, H., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Bpk Ri Perwakilan Sumatera Selatan). *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 113–124.
- Nirgahayu. (2018). Pengaruh Management Expert, Professional Skepticism dan Etika Profesi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Inspektorat Kota Makassar). In *UIN Alauddin Makassar* (Vol. 1, Issue 3).
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125.
- Nowicki, S. (2016). *Choice or chance : understanding your locus of control and why it matters*.
- Nur, S. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan I* (Vol. 5, Issue 1).
- Oktaviani, N. A., & Latrini, M. Y. (2018). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengalaman Auditor , Tekanan Batas Waktu Audit dan Locus Of Control Internal Pada Skeptisisme Profesional Auditor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ) , Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. 24, 1938–1963.
- Petraşcu, D., & Tleanu, A. (2014). The Role of Internal Audit in Fraud Prevention and Detection. *Procedia Economics and Finance*, 16(May), 489–497.
- Peytcheva, M. (2014). *Professional skepticism and auditor cognitive performance in a hypothesis-testing task*. 29(1), 27–49.
- Prayogi, G. D., & Sudaryati, E. (2019). Pengaruh Tekanan Waktu, Tekanan Ketaatan, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Personil Aparat Pengendalian Internal Pemerintah Terhadap Pendeteksian Fraud. *Behavioral Accounting Journal*, 2(1), 54–70.
- Purba, S. F., & Nuryatno, M. (2019). *Kecerdasan Emosional sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional , Independensi , Time Pressure , Locus Of Control terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi*. 0832(2), 325–344.
- Putri, H. (2020). Analisis Pengaruh Locus of Control Dan Perilaku Disfungsional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25.
- Rahmadani, R., & Ngumar, S. (2018). Pengaruh independensi, skeptisisme, dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7.
- Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). *Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional , Beban Kerja , Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor*. 79–90.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*, Seventeenth Edition, Global Edition. In *Pearson Education Limited*.
- Rotter, J. B. (1966). *Generalized Expectancies for Internal Versus Eksternal Control of Reinforcement*. 80(1).
- Said, L. L., & Munandar, A. (2018). *The Influence Of Auditor ' S Professional Skepticism And Competence On Fraud Detection : The Role Of Time*. 15(1), 104–120.
- Serang, J. E., & Utami, W. (2020). The Effect of Professionalism, Leadership Style,

- Organizational Commitment and Locus of Control on Auditor Performance (Study at a Public Accounting Firm in Jakarta). *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 06(03), 217–226.
- Sihombing, E., Erlina, Rujiman, & Muda, I. (2019). The effect of forensic accounting, training, experience, work load and professional skeptic on auditors ability to detect of fraud. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 474–480.
- Soenanto, J. M., & Pesudo, D. A. A. (2020). Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu Dan Pendeteksi Fraud (Studi Pada Bpkp Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 47.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Tripathy, M. (2018). *Emotional Intelligence : An Overview*. August.
- Utami, A. A. (2015). Sifat Kepribadian dan Time Pressure sebagai Pemoderasi Hubungan Stres Kerja dan Perilaku Disfungsional Audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, Jawa Barat). *Universitas Islam Bandung*, 9–41.